

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Estetika film adalah sebuah studi yang melihat film sebagai sebuah seni dan pesan artistik. Oleh karenanya konsep-konsep tentang keindahan, rasa dan kenikmatan menjadi pertimbangan pada saat kita mendekati film dengan pandangan tersebut. Pada tahun 1958, teori film berkembang dengan polarisasi dua paradigma besar berupa dua estetika utama dalam film yakni estetika formalisme dan estetika realisme (Andrew, 1976 : 3).

Pemikiran pertama untuk mempertahankan film sebagai seni adalah formalisme, seperti Rudolf Arnheim dan pembuat film Sergei Eisenstein. Seperti yang dikatakan oleh Warrent Buckland di dalam bukunya *Film Studies an Introduction* (2015) :

For the formalists, film's specific property is its inability to perfectly imitate normal visual experience of reality. It may at first sound odd that the formalists concentrated on the limitations of film to define it as an art. But they argued that these limitations define the expressive potential of film. The limitations of film offer the film-maker the opportunity to manipulate and distort our everyday experience of reality for artistic ends. (Buckland, 2015:22)

[Bagi para formalis, properti spesifik film adalah ketidakmampuannya meniru dengan sempurna pengalaman visual normal dari kenyataan. Mungkin awalnya terdengar aneh bahwa para formalis berkonsentrasi pada keterbatasan film untuk mendefinisikannya sebagai seni. Tetapi mereka berpendapat bahwa keterbatasan ini mendefinisikan potensi ekspresif film. Keterbatasan Film memberi pembuat film kesempatan untuk memanipulasi dan mendistorsi pengalaman sehari-hari kita terhadap kenyataan untuk tujuan artistik.]

Estetika Formalisme memandang film sebagai sebuah medium seni dan ekspresi artistik yang memberikan keindahan, tapi diperlukan syarat untuk itu yakni melalui eksplorasi atas elemen-elemen yang membentuk medium tersebut. Bagi Sergei Eisenstein, hal tersebut terlihat pada sinematik film yaitu *Mise en scene*, sinematografi, suara dan *montage*. *Montage* merupakan ekspresif penggunaan editing untuk memberi makna simbolis dan metaforis pada kisah yang difilmkan. Dengan demikian, penulis tertarik menggunakan estetika formalisme sebagai kajian penulis pada penelitian ini dalam mengungkapkan makna tersembunyi di dalam film dan kedominanan para pembuat film menerapkan gaya formalisme.

Adapun objek penelitian penulis dalam kajian ini adalah film *Salisiah Adaik*. Film *Salisiah Adaik* adalah sebuah karya film indie Sumatera Barat yang berdurasi tayang tujuh puluh menit, dan telah mendapatkan penghargaan Piala Maya pada tahun 2014 sebagai film daerah terbaik serta telah rilis di chanel youtube Brisickzz Production pada 24 Maret 2018 dengan empat puluh depan ribu penonton. Film ini juga telah banyak dibicarakan pada seminar-seminar akademis maupun non akademis karena fenomena kontradiksi cultural perkawinan di Minangkabau yang diangkat. Sehingga hal tersebut membuat penulis tertarik menjadikan film *Salisiah Adaik* sebagai objek dalam penelitian ini.

Film *Salisiah Adaik* sebuah film yang mengungkap perjalanan manis pahitnya tradisi di Minangkabau, yaitu bercerita tentang tradisi pernikahan yang saling bertentangan antara adat Pariaman dengan adat Payakumbuh,

sehingga menjadi konflik utama yang dihadapi oleh Muslim dan Ros selaku tokoh utama dengan latar tahun 1950.

Muslim seorang pemuda asal Pariaman yang berumur 28 tahun dan berprofesi sebagai tukang emas. Muslim dipindahkan ke payakumbuh untuk menggantikan karyawan Ajo Amaik yang pulang ke kampung karena sesuatu urusan. Sesampai di Payakumbuh, perbedaan bahasa mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman antara Muslim dan pemuda Payakumbuh dalam mengartikan bahasa di daerah masing masing.

Setelah menetap di Payakumbuh, Muslim menemukan Ros, gadis Payakumbuh yang membuatnya jatuh hati dan berniat untuk menikahi wanita tersebut. Kemudian, Muslim pun mendekati Ros dan sampai pada akhirnya mendapatkan hati Ros. Perbedaan tradisi membuat kisah percintaannya pun ditentang oleh keluarga dan orang kampung di Payakumbuh. Amak Ros pun tak merestui hubungan Ros dan Muslim karena perselisihan adat pernikahan Payakumbuh dan Pariaman. Sampai pada akhirnya pertentangan para mamak Ros dan Muslim pun terjadi untuk membahas tradisi yang dipakai oleh adat mereka masing-masing. Selain adat pernikahan, budaya Minangkabau yang lain juga sangat kompleks dihadirkan di dalam film ini seperti budaya ke *surau*, *silek* dan *lapau*.

Berdasarkan beberapa adegan yang memperlihatkan persoalan budaya Minangkabau di dalam film *Salisiah Adaik*, penulis tertarik melakukan pengamatan lebih mendalam. Peneliti menemukan ada sesuatu yang lebih dari hanya sekedar pertentangan adat pernikahan Pariaman dengan

Payakumbuh, gestur dan bahasa yang berbeda pada setiap masing-masing daerah, artinya ada representasi budaya Minangkabau yang dibentuk secara tidak sadar melalui interaksi para tokoh di dalam film melalui elemen medium film tersebut.

Elemen medium film tersebut dapat menghantarkan penonton merasakan apa yang dirasakan oleh si tokoh melalui adegan yang dihadirkan, penonton pun dapat memahami realitas yang dihadirkan dalam film. Untuk mengungkapkan realitas tersebut, penulis membutuhkan sebuah teori yang membantu penulis dalam menganalisis realitas film *Salisiah Adaik*, yaitu teori Estetika Formalisme dan didukung oleh teori representasi budaya di dalam film.

Film *Salisiah Adaik* mengangkat cerita-cerita nyata yang terjadi dikalangan masyarakat Pariaman dan Payakumbuh dan telah diinterpretasikan ke dalam realitas film oleh sutradara, sehingga secara tidak sadar penonton berasumsi bahwa kisah dalam film *Salisiah Adaik* benar-benar terjadi di dalam kehidupan nyata dan si tokoh benar-benar hidup. Hal ini disebabkan keberhasilan representasi budaya di dalam film yang membentuk hasrat (*desire*) penonton. Hasrat itulah yang mewujudkannya menjadi realitas. (Matius Ali. 2010: 47)

Keindahan film terletak pada kemampuan film dalam menciptakan realitasnya kepada penonton. Realitas film dapat terbentuk tentu tidak lepas dari peran pentingnya montase. Hal ini disebabkan karena montase merupakan elemen dasar dari film (Eisenstein, 1957: 48). Selain itu, montase

adalah sebuah ide yang kemunculannya dari tabrakkan *shot-shot* independen yang berlawanan antara satu dengan yang lain sehingga menimbulkan prinsip “dramatik” (Eisenstein, 1957: 49).

Dari kedua pernyataan Eisenstein, dapat disimpulkan bahwa montase merupakan unsur paling krusial dalam film yang memiliki tujuan untuk memprovokasi reaksi emosional tertentu pada penonton dengan cara mendramatisasi adegan. Selain itu, montase tidak hanya sekedar pemotongan adegan, tetapi menyejajarkan hasil pemotongan adegan menjadi *shot-shot* yang dapat dibenturkan dengan *shot-shot* yang lain sehingga serangkaian *shot-shot* menjadi adegan yang memiliki makna.

Berpijak pada latar belakang yang telah diuraikan bahwa dalam film *Salisiah Adaik* terdapat indikasi-indikasi estetika formalisme Sergei Eisenstein dalam merepresentasi budaya Minangkabau pada beberapa adegan. Selain itu, film *Salisiah Adaik* berbeda dengan film independen Indonesia lainnya yang biasanya diidentik dengan film pendek dan film ini mampu memberikan gaya artistik yang berbeda. Oleh sebab itu, menurut penulis film *Salisiah Adaik* menarik dan layak untuk dikaji lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa sutradara film *Salisiah Adaik* menerapkan estetika formalisme?
2. Apa makna film *Salisiah Adaik* dalam merepresentasi budaya Minangkabau bila dibaca dengan pendekatan estetika formalisme Sergei Eisenstein?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Untuk mengungkapkan alasan penerapan estetika formalisme di dalam film *Salisiah Adaik* dan untuk mengungkapkan makna film *Salisiah Adaik* dalam kajian estetika formalisme Sergei Eisenstein dalam merepresentasikan budaya Minangkabau yang membahas tentang perselisihan adat pernikahan Pariaman (*Bajapuik*) dan Payakumbuh (*Maisi Sauduik*).

b. Adapun manfaat penelitian :

a) Manfaat teoritis

Manfaat dari sisi teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana dan referensi terhadap kajian estetika pada film indie fiksi Sumatera Barat yang mencoba membuat realitas budaya

Minangkabau di dalam film dengan pendekatan *film studies* dan teori Estetika Formalisme Sergei Eisenstein terkhususnya. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan kajian ilmiah dan nyata dalam mengkaji fakta dan seni film. Penelitian ini secara umum juga bermanfaat sebagai penambah khasanah pengetahuan tentang makna di dalam film indie Sumatera Barat melalui film *Salisiah Adaik* untuk masyarakat Indonesia umumnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan dan referensi bagi penelitian-penelitian lain yang terkait dengan analisa estetika pada film fiksi yang akan dilakukan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

b) Manfaat praktis

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini agar bisa di manfaatkan dan sebaiknya jangan menjustifikasi film itu buruk tanpa menyelami makna dari film tersebut melalui estetika film itu sendiri.
- 2) Bagi para seniman, tulisan ini nantinya dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam mengkaji dan menciptakan karya film dengan analisa estetika film baik secara teks dan konteksnya.